



Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia
ISSN 2722-8630 (online)
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>
Vol. 2, No. 1 (2021): 64–74

Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara

**Candra Gunawan Marisi¹, Didimus Sutanto B Prasetya², Dewi Lidya S³,
Rikson Situmorang⁴**

^{1, 3, 4} Prodi PK AUD Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

² Prodi PK AUD STAKPN Sentani

Email: candragun@sttrealbatam.ac.id, dimuss4jc@gmail.com, dewilidyasidabutar30@gmail.com,
riksonstm1611@gmail.com

Abstract

Indonesia is a nation that is gifted by God with a wealth of cultural diversity. The richness of the archipelago's cultural treasures has captivated and attracted the attention of foreign people. Their admiration for the culture of the archipelago brought an interest in studying the patterns and diversity of this equatorial earth culture. The culture that attracts the foreign world turns out to be inversely proportional to that in their own country, where the Indonesian people no longer respect and preserve it. This research was conducted using qualitative with descriptive approach methods to see how the ethical view of the archipelago culture is and how the responsibility of theological ethics is in maintaining the preservation of the archipelago culture. In its responsibility to preserve the culture of the archipelago, theological ethics plays a role in the inculturation and contextualization of the Gospel and Culture. The gospel must be able to illuminate culture, so that in contextualization, context (culture) must be illuminated by the text (Bible). The gospel is higher than culture, so the culture of the archipelago which is neutral and does not conflict with the Bible must be preserved.

Key words: Culture, Archipelago, Sustainability, Theological Ethics

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang dikarunia Tuhan dengan kekayaan akan keragaman budayanya. Kekayaan khasanah budaya Nusantara telah memikat dan menarik perhatian masyarakat Mancanegara. Kekaguman mereka akan budaya Nusantara membawa ketertarikan untuk mempelajari corak dan keragaman budaya bumi khatulistiwa ini. Budaya yang memikat dunia manca ternyata berbanding terbalik dengan di dalam negeri sendiri, di mana masyarakat Indonesia kurang menghargai dan melestarikannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk melihat bagaimana pandangan etika terhadap kebudayaan Nusantara dan bagaimana tanggung jawab etika teologi dalam menjaga kelestarian kebudayaan Nusantara. Dalam tanggung jawabnya melestarikan budaya nusantara, maka etika teologi berperan terhadap adanya *inkulturasi* dan *kontekstualisasi* Injil dan Budaya. Injil harus dapat menerangi kebudayaan, sehingga dalam kontekstualisasi, *konteks* (budaya) harus diterangi oleh *teks* (Alkitab). Injil lebih tinggi dari budaya, sehingga budaya Nusantara yang netral dan tidak bertentangan dengan Injil harus dapat dilestarikan.

Kata kunci: Kebudayaan, Nusantara, Kelestarian, Etika Teologi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang dikarunia Tuhan dengan kekayaan akan keragaman budayanya. Keragaman budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke adalah

kebudayaan Adiluhung warisan nenek moyang yang menjadi tradisi turun-temurun. Kekayaan khasanah budaya Nusantara telah memikat dan menarik perhatian masyarakat Mancanegara. Kekaguman mereka akan budaya Nusantara membawa ketertarikan untuk mempelajari corak dan keragaman budaya bumi khatulistiwa ini. Budaya yang memikat dunia manca ternyata berbanding terbalik dengan di dalam negeri sendiri, di mana masyarakat Indonesia, tidak lagi menghargai dan melestarikannya. Budaya Adiluhung diambang krisis, tergerus dengan modernisasi dan budaya asing yang digandrungi kaum muda. Cepat atau lambat, jika hal ini dibiarkan maka budaya Nusantara akan tergeser dan tergusur dari bumi Pertiwi. Kejayaannya hanya akan menjadi sebuah kenangan belaka.

Bangsa yang kehilangan budayanya akan menjadi bangsa yang kehilangan jati diri, mengalami krisis identitas. Hal ini, tentu menjadi keprihatinan bersama dari semua lapisan masyarakat bangsa. Dalam hal ini, termasuk menjadi tanggung jawab masyarakat gereja. Alih-alih melestarikan budaya, tetapi justru sebaliknya. Kehadiran gereja di Nusantara justru diikuti dengan berkembangnya budaya Eropa, dan cenderung kebarat-baratan. Mulai dari tata ibadah, busana, musikalitas hingga ornamen-ornamen gereja sampai arsitektur bangunan gereja semua berbau Eropa. Perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya asli Nusantara dan membentuk identitas baru, menjadi orang Nusantara rasa Eropa.¹

Dalam sejarah, budaya Nusantara dianggap budaya yang lahir dari penyembahan berhala, animisme, dinamisme bahkan paganisme sehingga dianggap bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Anggapan ini menjadikan budaya berlawanan dengan kekristenan dan harus ditinggalkan.² Keengganan gereja untuk menerima budaya lokal mendapat tentangan dari orang lokal, sehingga hal ini menjadi kontra produktif bagi pemberitaan Injil. Hingga sejarah mencatat bahwa keberhasilan penginjilan di Nusantara adalah dimulai dari keberhasilan mengadopsi budaya lokal Nusantara. Sebagai contoh, kisah penginjilan di tanah Jawa oleh Paulus Tosari, Kyai Tunggul Wulung dan Kyai Sadrakh. Melakukan penginjilan kepada orang Jawa dengan pendekatan budaya Jawa, walaupun kemudian dituduh melakukan sinkritisme.³ Menurut Arie de Kuiper, bahaya sinkritisme selalu mengancam dalam upaya untuk menyesuaikan Injil dengan budaya, terlebih bila mengorbankan keaslian Injil demi keaslian budayanya.⁴ Hal ini yang mendasari Nommensen dalam membawa suku Batak mengenal Kristus. Nommensen tidak menentang adat Batak, tetapi menjadikannya sebagai jembatan bagi pemberitaan Injil di tanah Batak. Ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) Adat yang netral; 2) Adat yang bertentangan dengan Injil; dan 3) Adat yang sesuai dengan Injil.⁵

¹ Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>.

² John Chambers and Haskarlianus Pasang, *Cara Pandang Kristen* (Bogor: Langham, 2015). 169

³ Ezra Tari, "Bagaimana Kita Bisa Melawan Sinkritisme Di Dalam Misi Kita?" (2012): 1–15.

⁴ Kuiper Arie De, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 91

⁵ Mangapul Sagala, *Apakah Benar Adat Batak Bertentangan Dengan Injil? Makalah Seminar Sehari "Adat Batak Dan Injil"* (Jakarta: Yayasan Gema Kyriasa, 2004).

Berdasarkan perihal tersebut, maka tidak semua budaya itu negatif dan bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga harus ditolak dan dihindari. Tetapi justru sebaliknya harus dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Memang tidak dipungkiri ada budaya yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, hal inilah yang seharusnya ditolak dan ditinggalkan. Hal ini menempatkan Etika teologi untuk dapat memandang kepada kebudayaan Nusantara yang netral dan tidak bertentangan dengan Injil untuk dapat dilestarikan. Dengan demikian, tanggung jawab kekristenan dalam melestarikan kebudayaan Nusantara adalah sebuah keniscayaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, *pertama* bagaimana peran etika teologi dalam memandang budaya Nusantara yang netral, bertentangan atau dapat diakomodasi serta dikuduskan. *Kedua*, bagaimana peran etika teologi dalam tanggung jawab kelestarian budaya Nusantara. Tujuan penelitian ini adalah, *pertama* menjelaskan peran etika teologi dalam memandang budaya Nusantara dan *kedua*, merumuskan peran etika teologi dalam tanggung jawab kelestarian budaya Nusantara.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif,⁶ penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, yang kemudian dianalisa dan dikembangkan sebagai bagian analisa data. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif,⁷ yakni menyelidiki literatur yang berkaitan dengan topik, termasuk menafsirkan ayat firman Tuhan yang berkaitan dengan topik untuk mendapatkan suatu data tentang peran etika teologi terhadap kelestarian budaya Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

Peran Etika Teologi Dalam Memandang Kebudayaan Nusantara

Istilah etika teologi tidak bisa dipisahkan dari etika secara umum, di mana dapat dimengerti setelah memahami etika secara umum. Etika teologis merupakan etika yang erat kaitannya dengan agama dan berisikan tentang unsur etika umum dan dapat dimengerti.⁸ Secara umum, etika teologis dapat didefinisikan sebagai etika yang bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi teologis, dalam hal ini yang bersumber dari Alkitab.⁹

Indonesia adalah salah satu negara yang dianugerahi Tuhan dengan kekayaan budaya yang beragam. Ragam budaya dari setiap suku membentuk adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam kurun waktu berabad-abad tahun lampau lamanya itulah yang dimaksud dengan budaya Nusantara. Secara etimologi (asal kata), kebudayaan berasal dari kata

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁷ Ibid.

⁸ Johannes Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan*, 2nd ed. (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996). 13-14

⁹ Paul L Lehman, *Ethics in a Christian Context* (New York: Harper & Row Publisher, 1963). 25

“buddhayah” (bahasa Sansekerta). Kata jamak “buddhi”, yang berarti budi atau akal dan kata “dayah” berarti kemampuan. Kebudayaan berarti, hal-hal yang berkaitan dengan hasil pemikiran atau berakal.¹⁰ Menurut Verkuyl, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan atau pengelolaan kemungkinan-kemungkinan dalam alam penciptaan oleh manusia dalam lingkup kehidupan.¹¹ Tomatala mengatakan bahwa kebudayaan, sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup dan kebiasaan manusia secara utuh, meliputi cara berpikir, dan mengisi kehidupan dengan melakukan yang dipikirkannya itu, dengan tujuan untuk menata, memelihara serta mempertahankan kehidupannya di dalam konteks di mana ia berada.¹² Sementara Sarinah menyatakan bahwa kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama suatu kelompok orang yang diwariskan turun-temurun.¹³ Setiap kebudayaan terdapat makna, tujuan dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan. Oleh karenanya memerlukan suatu keahlian dalam menginterpretasikan kebudayaan untuk membangun suatu pengertian, pemahaman dan penerimaan suatu kebudayaan itu sendiri.¹⁴

Kebudayaan dibedakan ke dalam tiga bentuk, menurut Hoenigman, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.¹⁵ Di mana gagasan merupakan wujud kebudayaan yang terdiri dari ide, nilai atau norma peraturan dalam adat-istiadat. Aktivitas merupakan wujud kebudayaan yang tampak dalam tindakan manusia dalam berinteraksi, bergaul dengan manusia yang lain berdasarkan pola-pola tertentu (tingkah laku) yang di dasarkan atas adat kebiasaan mereka. sedang artefak adalah wujud kebudayaan berupa benda dan semua karya manusia yang dapat dilihat, diraba dan didokumentasikan.

Dasar Alkitabiah Kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia menunjukkan bahwa hal ini tidak bisa dipisahkan dari awal terciptanya manusia itu sendiri. Dengan kata lain, kebudayaan manusia itu terbentuk sejak penciptaan. Namun, penciptaan dan kebudayaan tidak bisa disamakan karena penciptaan adalah apa yang Allah karyakan, bersumber dari Pribadi Allah, sedangkan kebudayaan adalah apa yang manusia karyakan, bersumber dari manusia yang merupakan hasil ciptaan Allah.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa Alkitab itu melampaui dari segala macam bentuk kebudayaan manapun. Sebagai implikasinya adalah bahwa segala sesuatu harus mengacu dan diuji berdasarkan standar Alkitab. Dengan demikian, dasar kebudayaan harus dilihat berdasarkan dasar Alkitabiahnya. Kej. 1: 28; 2:15 telah membuktikan bahwa cikal

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 181

¹¹ Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. 13-14

¹² Yakub Tomatala, *Antropologi; Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007). 17.

¹³ Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar* (Sleman: CV Budi Utama, 2019). 11.

¹⁴ Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission* (Downers Grove: IVP Academic, 2001). 57.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

¹⁶ John M Frame, “Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1),” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 1–27.

bakal kebudayaan adalah diciptakannya manusia. Dengan demikian, di mana ada manusia di situ ada kebudayaan.¹⁷

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, hal ini berimplikasi bahwa manusia memiliki konsekuensi antara lain: (1) Secara aspek rohani akan mampu mengenali suatu wilayah agama atau kepercayaan. Melalui natur ini, manusia akan mampu mengenali sifat-sifat atau hal-hal yang supra-natural. (2) Aspek etika-moralitas, manusia akan mengerti suatu wilayah kebudayaan atau adat-istiadat. Hal ini seharusnya membawa manusia mengerti bagaimana bersikap, bertutur dan bersantun. (3) Aspek hukum, manusia akan mencari dan menemukan keadilan dalam prilakunya. Di sini manusia dituntut suatu pertanggung jawaban dalam berperilaku. Di mana ada sifat keadilan Allah yang ditanam dalam hati manusia, sehingga ada konsekuensi-konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukannya, oleh karenanya manusia dituntut untuk berpikir dan berhati-hati atas setiap tindakan yang akan dilakukannya. (4) Aspek rasio, akan membawa manusia mengenal pendidikan dan pengembangan diri. Ada kecenderungan untuk selalu melakukan aktivitas rasionalisasi dan akan selalu mencari yang dirasakan lebih baik daripada yang semula.¹⁸

Mandat Kebudayaan

Penempatan manusia di taman Eden oleh Allah adalah untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, selain untuk beranak cucu dan memenuhi bumi. Hal ini dapat dipahami bahwa berkebudayaan adalah suatu mandat atau perintah agar manusia dapat memenuhi, menaklukkan, menguasai, mengerjakan mengusahakan dan memelihara seluruh ciptaan Allah.¹⁹ Kebudayaan adalah perintah Allah untuk beranak cucu, bertambah banyak dan untuk berkuasa atau mengelola ciptaan Tuhan yang lainnya. Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk mengusahakan budaya yang seharusnya bagi kemuliaan Tuhan. Namun kejatuhan manusia dalam dosa merupakan bukti pemberontakan manusia kepada Allah. Manusia lebih mengikuti kehendaknya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa manusia justru takluk dan tunduk serta dikuasai oleh kebudayaan-kebudayaan tertentu. Manusia lebih taat kepada produk kebudayaan dari pada larangan atau perintah Allah sendiri.

Mandat budaya menempatkan manusia sebagai satu-satunya ciptaan Allah yang diberi kemampuan berbudaya melalui akal pikirannya. Allah menciptakan alam dan manusia. Sehingga manusia pun seturut teladan Allah mencipta dengan mendayagunakan alam ciptaan-Nya dengan setiap potensi yang telah Allah berikan untuk masing-masing individu. Setiap yang dikerjakan manusia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang telah dia ketahui dan warisi. Sehingga hal ini akan berdampak kepada kebudayaan selanjutnya, baik itu dengan menerima, menentang, mengkoreksi bahkan mengembangkan budaya sebelumnya. Budaya

¹⁷ Lotnatigor Sihombing, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan," *Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 257–288.

¹⁸ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁹ Ibid.

yang ditanamkan dan diajarkan turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya memberikan suatu identitas pengenalan diri yang melekat dalam diri manusia itu sendiri. Sayangnya, tidak ada satu kebudayaan pun yang membawa manusia mengenali dirinya sebagai gambar dan peta Allah sejati dalam hidupnya. Sehingga kebudayaan pun membawa kepada kebuntuan di dalam pengenalan akan diri yang sejati. Mandat budaya hanya dapat dilakukan dengan wahyu Allah.

Hal ini jika tidak berhati-hati justru akan membawa pada pelestarian dosa di dalam kebudayaan yang melawan wahyu kebenaran Tuhan. Oleh karenanya, mandat budaya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sudah mengenal Tuhan karena menjalankan mandat budaya itu berarti menjalankan rencana Allah sesuai dengan desain yang direncanakan-Nya semula. Kebudayaan yang manusia berdosa kerjakan pada akhirnya akan menggantikan posisi Allah dengan hal lain. Di dalam penciptaan yang Allah kerjakan, Allah memiliki tujuan, desain, suatu keteraturan, suatu kesinambungan dan mengandung kebijaksanaan. Tujuan penciptaan Allah adalah untuk menggambarkan kemuliaan Allah. Manusia di dalam kebudayaannya pun memiliki tujuan, pemikiran dan maksud di belakang yang mendasari setiap penampakan yang terlihat dari setiap kebudayaannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan mandat budaya tersebut dibutuhkan perspektif atau pandangan etika teologis, dalam hal ini tentunya teologi kristen. Bagaimana pandangan etika kristen terhadap suatu kebudayaan atau kebudayaan yang ada di Indonesia, yaitu kebudayaan Nusantara?

Perspektif Etika Kristen Tentang Kebudayaan Nusantara

Etika kristen merupakan cabang ilmu teologi yang membahas masalah tentang apa yang baik (Ethos, bahasa Yunani, yang berarti kebiasaan atau adat) dari sudut pandang kekristenan. Standar moral yang digunakan dalam moral kristen adalah kehendak Allah yang terdapat dalam Alkitab. Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk berbudaya dalam kelestarian manusia dan ciptaan yang lainnya (Kej.1:26-28). Pada dasarnya kebudayaan harus berdasarkan kepada suatu tatanan kehidupan yang membawa dan mengarahkan manusia kepada pengenalan akan Tuhan dan mengasihi Tuhan.²⁰ Oleh karenanya, segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah adalah yang baik. Sehingga dalam kaitannya dengan hal ini adalah apakah kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan yang mengajarkan moral baik, yaitu moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Maka, secara sederhananya adalah bila moral baik atau nilai-nilai atau norma dari suatu kebudayaan itu tidak bertentangan dengan kehendak Allah maka hal itu bisa diterima.

Peran Etika Teologi Dalam Tanggung jawab Kelestarian Kebudayaan Nusantara

Tanggung jawab kelestarian budaya Nusantara seharusnya menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa. Alih-alih merawat dan melestarikan kebudayaan Nusantara, acapkali banyak pihak justru *cuek* dan mengabaikannya. Kebudayaan dipertentangkan dengan

²⁰ Frame, "Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1)."

kemajuan zaman dan akidah agama, hal ini menjadikan kebudayaan Nusantara mulai ditinggalkan. Setidaknya terdapat dua kelompok yang kontra terhadap kebudayaan Nusantara, yaitu: (1) Kelompok modernis, di mana kelompok ini tergila-gila dengan modernitas (kemodernan atau kekinian) dan kemajuan. Kebudayaan Nusantara dianggap tradisional (jadul), usang, kuno, tua dan ketinggalan jaman. (2) Kelompok agamis, baik kelompok islamis dan termasuk kelompok kristen puritan-reformis, di mana kelompok ini adalah kelompok fanatik agama atau kaum reformis-puritan yang mengidealkan kemurnian ajaran (akidah), kesempurnaan praktik doktrin dan ajaran yang bersih dan murni dari unsur-unsur lokal. Ironisnya mereka menolak budaya lokal, tetapi secara tidak disadari mereka membawa budaya baru (asing) yang dibungkus dalam bungkus rohani (agama). Menjadi kearab-araban atau pun kebarat-baratan, terlalu Eropa bahkan keyahudi-yahudian. Sukarno, Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia dan Presiden pertama Indonesia pernah menekankan pentingnya jati diri bangsa, yang berkepribadian kebudayaan Nusantara. Hal ini jangan terkikis oleh budaya luar, termasuk dalam hal keagamaan. Sukarno menegaskan jika beragama Hindu jangan jadi orang India (berbudaya India), beragama Islam jangan jadi orang Arab (berbudaya Arab) dan beragama Kristen jangan jadi orang Yahudi (berbudaya Yahudi), tetapi harus tetap menjadi orang Indonesia yang berbudaya Nusantara.²¹

Perspektif Kristen Terhadap Kelestarian Kebudayaan

Pandangan Kristen tentang kebudayaan sangat beragam, seperti halnya yang dipaparkan oleh Niebuhr, di mana terdapat lima tipologi pendekatan orang kristen terhadap kebudayaan, yaitu: (1) *Christ Againsts Culture*, menganggap bahwa pada dasarnya kebudayaan manusia adalah buruk, penuh dosa dan jahat sehingga bertentangan dengan iman kristen, (2) *Christ of Culture*, melihat bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah baik dan dapat menemukan Kristus sebagai pahlawan dari sejarah kebudayaan, nilai dan kehidupan budaya mereka, (3) *Christ Above Culture*, berpandangan bahwa sebagian kebudayaan pada dasarnya adalah baik sehingga dapat disintesakan dengan iman kristen, (4) *Christ and Culture in Paradox*, beranggapan bahwa kebudayaan itu buruk, penuh dosa dan jahat sehingga orang kristen berada pada ketaatan yang bertentangan antara iman kristen dan kebudayaan, (5) *Christ, Transformer of Culture*, menganggap bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah baik, namun karena manusia jatuh dalam dosa, maka kebudayaan perlu ditebus, dikuduskan, direstorasi agar dapat diubah untuk kemuliaan Allah.²²

Sementara secara sederhana, Nommensen berkaitan dengan pandangannya terhadap budaya atau adat, ia mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) Adat yang netral; (2) Adat yang bertentangan dengan Injil; dan (3) Adat yang sesuai dengan Injil.²³ Hal ini berarti bahwa ada adat atau budaya yang berlawanan dengan iman kristen dan ada budaya

²¹ "https://www.Bbc.Com/Indonesia/Indonesia-38568830," BBC.

²² H. R. Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, 1995). 44-49

²³ Sagala, *Apakah Benar Adat Batak Bertentangan Dengan Injil? Makalah Seminar Sehari "Adat Batak Dan Injil."*

yang tidak bertentangan dengan iman kristen. Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa (Roma 3:23), segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau kecenderungan manusia adalah berbuat kejahatan semata-mata (kejadian 6:5). Bagaimana untuk dapat menilai suatu budaya berlawanan atau tidak dengan iman kristen dibutuhkan perspektif atau pandangan etika teologis, dalam hal ini tentunya teologi kristen. Bagaimana pandangan etika kristen terhadap suatu tanggung jawab kelestarian kebudayaan atau kebudayaan yang ada di Indonesia, yaitu kebudayaan nusantara.

Perspektif Etika Teologi Terhadap Tanggung Jawab Kelestarian Kebudayaan Nusantara

Tanggung jawab kelestarian kebudayaan adalah tanggung jawab bersama, termasuk umat kristiani sebagai warga negara. Di mana gereja hadir di dalam masyarakat *multi-kultur* (majemuk), pluralis. Bagaimana gereja harus bersikap terhadap kebudayaan akan sangat berdampak pada kelangsungan atau kelestarian budaya nusantara. Bagaimana dalam melaksanakan iman kristianinya sekaligus sebagai warga negara melaksanakan kebudayaannya tidak bertentangan (paradoks). Langkah apa saja yang gereja perlu ambil agar tetap bisa eksis dalam budaya-budaya lokal yang berbhinneka dan terus berubah tanpa merusak atau menghancurkan budaya-budaya itu, tetapi pada saat yang sama membawa pembaharuan dan perubahan sehingga Injil dapat diberitakan dan dilaksanakan dapat meyelamatkan baik orang Yahudi maupun orang Yunani (Roma 1: 16) dengan konteks budayanya. Di sinilah peran etika teologis untuk dapat melihat dan menempatkan diri pada batasan-batasan yang jelas antara Injil dan Kebudayaan itu sendiri. Menurut Lukito, tidak ada injil yang bebas dari kebudayaan. Menurutnya, yang terpenting adalah bukan bagaimana injil menaklukkan kebudayaan tetapi bagaimana hubungan antara injil dan kebudayaan itu. Ia menyatakan bahwa hubungan Injil dan kebudayaan itu sama halnya hubungan antara teks dan konteks. Injil merupakan teks yang harus ditafsirkan artinya, sementara kebudayaan juga merupakan konteks yang memerlukan suatu penafsiran.²⁴

Tugas gereja menanamkan Injil dalam budaya masyarakat, oleh umat Katholik dikenal dengan istilah *inkulturasi*, yakni menurut Soenarjo (1977) adalah suatu usaha masuk dalam kultur suatu alam budaya atau membudaya agar kehidupan kristiani tidak merupakan *gejala asing* di tengah alam budaya itu.²⁵ Kaum Protestan lebih menyukai istilah *kontekstualisasi*, yakni upaya untuk memahami iman kristen dipandang dari suatu konteks tertentu, baik itu budaya tradisional maupun budaya modern (Bevans, 2002).²⁶ Kedua istilah ini memiliki tujuan yang sama, yaitu usaha untuk menginkarnasikan Injil ke dalam budaya masyarakat di mana Injil itu diberitakan sehingga Injil dalam seluruh ikutannya, baik bahasa, berlambang, berdoa, berpikir, berbicara, berdiam, bergaya, berseni, berpuisi, berteologi, berperasaan, dst.

²⁴ D.L Lukito, *The Undending Dialogue of Gospel and Culture” Dalam Struging in Hope: A Tribute the Rev. Dr. Eka Darmaputra*, ed. Ferdinand Suleeman, Adji Ageng Utama, and A Rajendra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 227

²⁵ Ebenhaizer Nuban Timo, “Gereja Dan Budaya-Budaya,” *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 14, no. 25 (2013): 57–70.

²⁶ *Ibid.*

menjelma dalam wajah budaya tersebut. Lebih lanjut Timo menekankan perihal pentingnya dua aksentuasi dalam kontekstualisasi dan inkulturasi, yaitu: (1) sungguh-sungguh mempertahankan nilai-nilai budaya dan (2) sungguh-sungguh mengkritisi nilai-nilai itu. Pengintegrasian Injil ke dalam suatu budaya demi kelestarian suatu budaya tetap harus menjaga fungsi kritis dari Injil terhadap budaya itu, demi mengembangkan atau mentransformasikan budaya tersebut. Kontekstualisasi dan inkulturasi tidak hanya dilakukan kepada budaya mayoritas (mendominasi masyarakat), tetapi juga terhadap budaya masyarakat terpinggirkan (minoritas). Gereja harus bekerja sedemikian rupa agar Injil dapat menggarani dan menerangi keduanya, agar kelompok marginal tidak merasa risih, minder bahkan malu mengenai budayanya. Serentak dengan itu adalah agar dapat bekerja bersama-sama untuk membebaskan budaya masing-masing dari kekuatan-kekuatan demonis yang menciderai dan menindas manusia.²⁷ Dengan kata lain, kontekstualisasi itu terdiri dari *teks* (Injil) dan *konteks* (budaya) di mana, Injil (*teks*) harus mempengaruhi, menggarani budaya (*konteks*) bukan sebaliknya.

Kesimpulan

Kebudayaan Nusantara merupakan warisan leluhur yang adiluhung. Hadirnya agama, termasuk kekristenan menjadikan budaya berada pada hal yang dianggap mistis dan berbau paganisme sehingga harus dihindari. Ambiguitas dan disposisi gereja dalam memandang budaya Nusantara menempatkannya berada pada pusaran krisis. Kelestariannya terancam punah. Diperlukan posisi sikap yang jelas dari peran etika teologi dalam pandangan dan tanggung jawabnya terhadap kelestarian budaya Nusantara ke depan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesimpulan kajian dan hasil pembahasan tersebut di atas adalah sebagai berikut: *pertama* peran etika teologi dalam memandang budaya Nusantara sebagai mandat kebudayaan dari awal penciptaan. Di mana kebudayaan ada sejak penciptaan manusia, tetapi kebudayaan dan penciptaan tidaklah sama karena penciptaan adalah karya Allah yang bersumber pada Pribadi-Nya, sedangkan kebudayaan adalah hasil karya berpikir manusia yang merupakan hasil ciptaan Allah. Hal ini membuktikan bahwa Alkitab itu melampaui setiap kebudayaan manusia, dalam hal ini termasuk kebudayaan Nusantara. Sehingga Alkitab harus menjadi parameter utama dalam memandang kebudayaan manusia. Alkitab menjadi dasar etika teologi dalam memandang budaya Nusantara. Manusia diciptakan Allah itu serupa dan segambar dengan-Nya, oleh karena seharusnya dalam berkebudayaan adalah bertujuan untuk menjalankan rencana Allah yang sudah ditetapkan-Nya dari semula. Tujuan penciptaan adalah untuk menggambarkan kemuliaan Allah, sehingga yang harus menjadi tujuan kebudayaan manusia adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah juga, bukan malah sebagai wujud pelestarian dosa yang melawan wahyu kebenaran Allah. Sehingga sebagai standart moral yang digunakan dalam memandang suatu kebudayaan manusia adalah apakah bertentangan dengan kehendak Allah dalam Alkitab atau tidak. *Kedua*, peran etika teologi

²⁷ Ibid.

dalam tanggung jawab kelestarian budaya Nusantara. Kebudayaan Nusantara diperhadapkan dengan modernitas dan akidah agama. Budaya dianggap usang (kuno), jadul, ketinggalan zaman oleh kaum modernisme, sedangkan oleh kaum puritan budaya dianggap bertentangan dengan akidah agama sehingga harus ditinggalkan. Dua pandangan kelompok ini mengancam kelestarian budaya Nusantara ke depan. Sehingga diperlukan pandangan etika teologis sebagai tanggung jawab warga gereja, sebagai warga bangsa dalam melestarikan budaya Nusantara. Pandangan kristen terhadap penerimaan akan kebudayaan sangat beragam. Ada yang menolak, menerima sebagian, menerima seutuhnya. Di mana semua disertai dengan alasan yang melatar belakangi dari setiap pandangan tersebut. Pelestarian budaya Nusantara merupakan tanggung jawab warga bangsa, termasuk dalam hal ini warga gereja tetapi dalam pelaksanaannya juga harus memperhatikan akidah iman kristiani. Di sinilah peran etika teologis untuk dapat melihat dan menempatkan diri pada batasan-batasan yang jelas antara Injil dan Kebudayaan. Dalam tanggung jawabnya melestarikan budaya Nusantara, maka etika teologi berperan terhadap adanya *inkulturasi* dan *kontekstualisasi* Injil dan Budaya. Injil harus dapat menerangi kebudayaan, sehingga dalam kontekstualisasi, *konteks* (budaya) harus diterangi oleh *teks* (Alkitab). Injil (teks) lebih tinggi dari budaya (konteks), sehingga budaya Nusantara yang netral dan tidak bertentangan dengan Injil harus dapat dilestarikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dan tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua STT REAL Batam yang memberikan dukungan atas penelitian dan menghasilkan suatu tulisan ini.

Rujukan

- Chambers, John, and Haskarlianus Pasang. *Cara Pandang Kristen*. Bogor: Langham, 2015.
- De, Kuiper Arie. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Frame, John M. "Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1)." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 1–27.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lehman, Paul L. *Ethics in a Christian Context*. New York: Harper & Row Publisher, 1963.
- Lukito, D.L. *The Undending Dialogue of Gospel and Culture" Dalam Struging in Hope: A Tribute the Rev. Dr. Eka Darmaputra*. Edited by Ferdinand Suleeman, Adji Ageng Utama, and A Rajendra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission*. Downers Grove: IVP Academic, 2001.
- Niebuhr, H. R. *Kristus Dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya, 1995.
- Sagala, Mangapul. *Apakah Benar Adat Batak Bertentangan Dengan Injil? Makalah Seminar Sehari "Adat Batak Dan Injil."* Jakarta: Yayasan Gema Kyriasa, 2004.
- Sarinah. *Ilmu Budaya Dasar*. Sleman: CV Budi Utama, 2019.
- Sihombing, Lotnatigor. "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan." *Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 257–288.

- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Tari, Ezra. "Bagaimana Kita Bisa Melawan Sinkritisme Di Dalam Misi Kita?" (2012): 1–15.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. "Gereja Dan Budaya-Budaya." *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 14, no. 25 (2013): 57–70.
- Tomatala, Yakub. *Antropologi; Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35.
- Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. 2nd ed. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- "<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38568830>." *BBC*.